

### **Abstract**

This research analyzes the religious dimension of conflict by referring to the rejection of the construction of the house of worship of Huria Kristen Batak Protestant (HKBP) Maranatha Church in Cilegon City, Banten. Using a qualitative approach, by collecting primary data from literature studies and interviews, this research uses the conceptual framework of Johan Galtung's concept of cultural violence and Bridget Fowler's collective memory to analyze the conflict. The results show that the narrative of the 1975 Serang Regent's Decree (SK) had a collective memory impact on the community. The narrative of the 1975 decree contributed to the formation of stigma (hate speech narrative) against religious minority groups. The stigma (hate speech narrative) attached to the community forms cultural violence that is difficult to eliminate. This research reveals that the rejection of the construction of the church is not only triggered by social factors, but also by the politicization of hate narratives by the local government. Although the HKBP Maranatha Church has fulfilled the administrative requirements in accordance with the 2006 Ministerial Regulation (PBM), the rejection still occurs due to the narrative of hatred that is always present in the community. This research makes an important contribution in understanding the roots of religious dimension conflict in Cilegon, Banten.

**Keywords: Religion, Conflict, HKBP Maranatha, Cilegon, SK**

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis konflik berdimensi agama dengan merujuk pada peristiwa penolakan pembangunan rumah ibadah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di Kota Cilegon, Banten. Menggunakan pendekatan

kualitatif, dengan mengumpulkan data primer dari studi pustaka dan wawancara. penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dari konsep kekerasan kultural Johan Galtung dan memori kolektif Bridget Fowler untuk menganalisis konflik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Surat Keputusan (SK) Bupati Serang tahun 1975 memberikan dampak memori kolektif kepada masyarakat. Narasi SK Bupati Serang tahun 1975 berkontribusi pada pembentukan stigma (kebencian) terhadap kelompok minoritas agama. Stigma (kebencian) yang melekat pada masyarakat membentuk kekerasan kultural yang sulit dihilangkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penolakan pembangunan rumah ibadah tidak hanya dipicu oleh faktor sosial, tetapi juga oleh politisasi narasi kebencian oleh pemerintah daerah. Meskipun Gereja HKBP Maranatha telah memenuhi persyaratan administratif sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri (PBM) 2006, penolakan tetap terjadi akibat narasi kebencian yang selalu hadir di tengah masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami akar konflik berdimensi agama di Cilegon, Banten.

**Kata kunci: Agama, Konflik, HKBP Maranatha, Cilegon, SK**